

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu isu penting tentang kesehatan reproduksi yang dibicarakan dalam Konferensi Kependudukan se-dunia *International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo tahun 1994 adalah tentang seksual dan kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2005). Isu ini diangkat sebagai salah satu pokok bahasan karena adanya berbagai masalah reproduksi yang dihadapi para remaja berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja merupakan kelompok masyarakat yang masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan, namun di sisi lain mereka telah mengalami proses reproduksi. Masalah ini merupakan pembahasan salah satu target nasional program kesehatan reproduksi tahun 2010 yang meliputi kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana, penanggulangan PMS, termasuk HIV/ AIDS, kesehatan remaja, dan kesehatan reproduksi usia lanjut.

WHO melaporkan setiap tahun terjadi penambahan 1 juta anak penaja seksual sehingga dilaporkan pula para remaja yang terkena penyakit menular seksual 1 dari 20 remaja tertular penyakit menular seksual setiap tahun dengan persentase tertinggi pada kelompok usia 15 sampai 19 tahun (IPPF Report, 2000), di Indonesia telah ditemukan 174.000 pelacur dengan 50% resmi terpantau dan 700 bocah pelacur yang berusia di bawah 18 tahun, yang seharusnya menikmati masa kanak-kanak mereka. Sumatera terdapat gadis pelacur berusia 12-17 tahun,

Surabaya 10% dari jumlah WTS berusia di bawah 13 tahun, di Yogyakarta tahun 2002 8,53 % responden dari 461 siswa pernah melakukan senggama, di Bali tahun 2001 4,9% responden dari 324 remaja pernah melakukan hubungan seks bebas, dan di Manado tahun 2002, dari remaja berumur 14-24 tahun, 151 pria dan 145 wanita, 26,6 % diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah. YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) (2002) berpendapat hal tersebut disebabkan karena remaja tidak mengerti tentang PMS, tidak ada perlindungan seksual bila pasangannya tidak menggunakan kondom secara konsisten, semakin muda usia pertama aktif seksual semakin tinggi kemungkinan memiliki lebih dari satu pasangan seksual dan semakin besar risiko terpapar PMS/ HIV, pola pencarian pengobatan remaja buruk karena berusaha menyembunyikan masalah atau mengobati sendiri, remaja perempuan dengan pasangan berbeda usia yang jauh ternyata beresiko 2 kali lebih tinggi apabila pasangannya sudah terkena PMS sebelumnya.

Masrukhi (2003) menuliskan pada koran Kompas 23 Juli 2005, sekitar 28% anak perempuan jalanan mengalami kasus pelecehan seksual, pemerkosaan, penjerumusan ke prostitusi, pembuatan pornografi, dan diperdagangkan untuk kepuasan seksual. Sebanyak 66% perempuan dan 60% laki-laki tidak mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS) selain HIV/ AIDS. Perempuan yang mengetahui PMS, 65% menyebut sifilis dan 27% menyebut *gonorrhoe*. Laki-laki lebih banyak menyebut sifilis 86% dan kencing nanah 27% (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, 2003).

Remaja yang tidak dapat menahan diri cenderung melanggar larangan hubungan seksual pranikah tersebut, karena dengan mudahnya pengaruh negatif budaya luar yang menyebarkan nilai-nilai seks bebas dengan penyebaran informasi yang bersifat rangsangan seksual berupa kaset video, radio, televisi, dan majalah. Keadaan tersebut membuka peluang lebih besar terhadap terjadinya hubungan seks pra nikah, yang dapat memicu timbulnya PMS, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, kawin muda, kelahiran anak di luar nikah, aborsi, dan depresi (Saroha, 2009).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja semakin meningkat. Berbagai jenis penyakit menular seksual (PMS) semakin meningkat terjadi pada remaja. Perilaku hubungan seksual sebelum menikah makin sering terjadi pada remaja dan sangat disayangkan tidak sedikit remaja melakukan tindakan aborsi atau pengguguran kandungan (BKKBN, 2006). Remaja yang sedang mencari identitas diri sangat mudah menerima informasi dunia berkaitan dengan masalah fungsi reproduksinya sehingga mengarah pada pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas (Manuaba, 2002).

Masalah-masalah yang timbul tersebut menurut WHO disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja. Masalah dan risiko kesehatan reproduksi yang dihadapi para remaja disebabkan karena akses terhadap informasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sangat kurang, selanjutnya perlu ada usaha pencegahan awal yang dapat dilakukan melalui pendidikan reproduksi sehat (Sarwono, 2010).

Derasnya revolusi komunikasi mengharuskan penyadaran pada pengetahuan agar naluri biologis mereka dikendalikan sesuai dengan keinginan norma dan bangsa yang telah disepakati bersama. Pendidikan reproduksi sehat bagi remaja akan menjadi yang penting di Indonesia (Sarwono, 2010).

Hasil yang didapat dari SMA PGRI I Temanggung bahwa terdapat 286 siswa pada bulan Januari 2010. Tiga orang siswi dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah, ini terjadi pada tahun 2005 dan tahun 2009. Fenomena tersebut menarik penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai tingkat pengetahuan tentang sikap seksual pada remaja di SMA PGRI I Temanggung. Hal ini perlu diteliti karena pada usia remaja memerlukan perhatian yang serius, sehingga perlu diketahui tingkat pengetahuannya mengenai PMS sebagai dampak dari hubungan seks yang tidak sehat. Masalah ini terbukti dengan adanya beberapa remaja putri yang mengaku tidak perawan lagi dan melakukan pacaran yang kurang atau tidak sehat, dari sini penulis menganggap murid di SMA PGRI I Temanggung belum mengerti bagaimana pacaran yang sehat dan bertanggung jawab. Masalah-masalah reproduksi tersebut dapat dikendalikan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan remaja.

B. Identifikasi Masalah

Penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS terhadap sikap seksual remaja di SMA PGRI I Temanggung ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS terhadap sikap seksual remaja di SMA PGRI I Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik siswa kelas XI SMA PGRI I Temanggung.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang PMS di SMA PGRI I Temanggung.
- c. Mengetahui sikap remaja terhadap seks bebas di SMA PGRI I Temanggung.
- d. Mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS terhadap sikap seksual remaja di SMA PGRI I Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas atau memperkaya wawasan bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya kebidanan mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS terhadap sikap seksual remaja.

2. Bagi Pengguna

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambah referensi tentang tingkat pengetahuan remaja mengenai sikap seksual pada remaja.

- b. Bagi Remaja

Penelitian ini memberikan wawasan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja dalam hal ini pengetahuan tentang seks pranikah di kalangan remaja, sehingga dapat lebih memperhatikan terhadap pergaulan remaja disekitarnya baik dari rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah bahan bacaan, referensi, masukan bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya

dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Warlina (2001) meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMU 6 Yogyakarta. Variabel bebasnya adalah pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi. Variabel terikat adalah perilaku seksual pranikah dan sebagai variabel kontrol berupa umur dan jenis kelamin responden. Perbedaan dengan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual terhadap sikap seksual remaja adalah bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebagai variabel bebas, sikap seksual pada remaja sebagai variabel terikat, dan pendidikan, jenis kelamin, umur, sumber informasi sebagai karakteristik remaja. Lokasi penelitian juga terdapat perbedaan yaitu antara SMU 6 Yogyakarta dan SMA PGRI I Temanggung.
2. Wahyuni (2001) meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap perilaku pencegahan penyakit menular seksual di poliklinik kebidanan RSUP dr Sardjito Yogyakarta. Variabel bebas adalah berupa pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang PMS. Variabel terikat berupa perilaku ibu hamil terhadap pencegahan PMS dan karakteristik ibu hamil merupakan variabel kontrol. Perbedaan dengan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS terhadap sikap seksual

remaja adalah tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebagai variabel bebas, sikap seksual pada remaja sebagai variabel terikat, dan pendidikan, jenis kelamin, umur, sumber informasi sebagai karakteristik remaja. Lokasi penelitian juga terdapat perbedaan yaitu antara RSUP dr Sardjito dan Temanggung.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA